

PENERAPAN GAYA PENYUTRADARAAN MIKE LEIGH DALAM MEMBANTU PENGUATAN KARAKTER PENOKOHAN PADA FILM FIKSI “ TROLL “

Wayan Ari Pramana Putra¹, Ida Bagus Hari Kayana Putra², Gede Basuyoga Prabhawita³

¹ Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

² Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

³ Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

e-mail: aripramana675@gmail.com¹, harikayana@isi-dps.ac.id², basuyogaprabhawita@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Januari, 2025
Accepted : Januari, 2025
Publish online :
November, 2025

ABSTRACT

Film is a complex medium that combines visual, audio, and narrative elements to convey messages to the audience. In the world of filmmaking, the director plays a crucial role as the creative leader who translates the script into a visual work. This research aims to apply the directing style of Mike Leigh, known for his improvisational approach and deep character development, to enhance characterization in the short fiction film titled TROLL. The film addresses the social issue of toxic masculinity, which often has a negative impact on men's mental health. The research methodology consists of three main stages: pre-production, production, and post-production. During the pre-production phase, extensive research, casting, and vision alignment among the production team are conducted. The production phase focuses on character exploration and realist cinematography techniques. The post-production phase involves visual and audio editing to ensure the final product aligns with the intended vision. The result is a 15-minute short film that successfully portrays the destructive effects of toxic masculinity through an emotional narrative and realistic characters. In conclusion, Mike Leigh's approach proves effective in creating authentic characters and delivering a profound social message to the audience.

Key words : Masculinity, Social Media, Realism

ABSTRAK

Film adalah medium kompleks yang memadukan elemen visual, audio, dan naratif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dalam dunia perfilman, sutradara memiliki peran penting sebagai pemimpin kreatif yang menerjemahkan naskah menjadi karya visual. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan gaya penyutradaraan Mike Leigh, yang dikenal dengan pendekatan improvisasi dan pengembangan karakter

mendalam, dalam memperkuat karakterisasi pada film fiksi pendek berjudul "TROLL". Film ini mengangkat isu sosial toxic masculinity, yang sering kali berdampak negatif pada kesehatan mental laki-laki. Metode penelitian ini mencakup tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, dilakukan riset mendalam, casting, dan penyalarsan visi antar tim produksi. Produksi dilaksanakan dengan fokus pada eksplorasi karakter dan teknik sinematografi realis. Tahap pasca-produksi melibatkan editing visual dan audio untuk memastikan hasil akhir yang sesuai visi. Hasilnya adalah sebuah karya film pendek berdurasi 15 menit yang berhasil menggambarkan dampak destruktif dari toxic masculinity melalui narasi emosional dan karakter yang realistis. Kesimpulannya, pendekatan Mike Leigh terbukti efektif dalam menciptakan karakter yang autentik serta menyampaikan pesan sosial yang mendalam kepada audiens.

Kata Kunci: Maskulinitas, Media Sosial, Realisme

PENDAHULUAN

Kampus merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, dengan keinginannya menjadi kebijakan pendidikan tinggi yang memberikan hak belajar selama tiga semester di luar kurikulum utama. terjaga. Kampus merdeka pada hakikatnya merupakan konsep baru yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Konsep ini merupakan kelanjutan dari konsep sebelumnya yaitu "belajar mandiri". Hakikatnya, inisiatif kampus merdeka merupakan inisiatif dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran bermutu.

Sebagai bagian dari program MBKM atau Studi Mandiri di Kampus Merdeka semester ini, penulis telah mengajukan program tesis/tugas akhir untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana. Untuk melaksanakan kegiatan skripsi/tugas akhir, penulis mencari kolaborator yang berhubungan dengan media visual khususnya studio film di Denpasar, Bali. RINGKASAN. Luar Kotak AudioVisual adalah studio/perusahaan produksi yang fokus memproduksi berbagai file audio dan film. Dengan memilih Luar Kotak sebagai partnernya, penulis berharap dapat membantunya menyelesaikan misi terakhirnya. Bioskop merupakan media populer untuk menyampaikan cerita kepada masyarakat.

Film adalah media ekspresi yang sangat kompleks. Sebagai seni ketujuh, Film menggabungkan unsur-unsur dari banyak seni lainnya: film menggunakan teknologi lingkungan, visual, teater, narasi, dan musik sebagai sarana

komunikasi. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang film, kita harus mempertimbangkan aspek audiovisual film tersebut. Hal ini tidak terlepas dari peran film sebagai media ekspresi (Monaco, 1977: 128).

Sutradara merupakan salah satu peran terpenting dalam produksi. Sutradara adalah orang yang memulai dan mengakhiri suatu karya. Sutradara mengubah imajinasi menjadi produk sinematik. Penulis ingin membuat film pendek untuk kegiatan belajar mandiri MBKM di semester 7 di luar lingkup audiovisual. strategis dalam menyampaikan pesan dan mampu menarik perhatian serta membentuk opini publik. Sutradara memainkan peran yang sangat penting dalam pembuatan sebuah film. Tugas utama sutradara adalah mengubah naskah menjadi sebuah gambar yang dapat dinikmati penonton. Sutradara bertanggung jawab menentukan tema karya, memilih aktor, dan merencanakan metode serta teknik yang digunakan dalam produksi film. Dalam proses penyutradaraan, sutradara berperan sebagai manajer produksi yang harus mampu mengolah kreativitasnya untuk menciptakan karya seni audiovisual yang sesuai dengan visi yang diinginkan. Sederhananya, sutradara adalah seseorang yang mengadaptasi cerita dari naskah menjadi gambar tertentu.

Gaya penyutradaraan Mike Leigh melibatkan kerja sama dengan para aktor untuk menciptakan karakter yang mendalam dan realistis, seringkali tanpa memerlukan naskah lengkap sejak awal. Dalam setiap filmnya, Leigh mengeksplorasi kehidupan sehari-hari dan isu-isu sosial dengan cara yang jujur dan penuh empati, menyampaikan cerita yang autentik dan mendalam. Pendekatan ini membantu karyanya

menonjol di dunia perfilman dan sangat dihargai oleh para kritikus dan penonton. Mike Leigh adalah seorang sutradara Inggris yang dikenal karena gaya penyutradaraannya yang unik dan inovatif. Gaya khasnya termasuk improvisasi intensif, di mana para aktor bekerja sama dengan Leigh untuk mengembangkan karakter dan dialog yang alami dan autentik. Leigh juga dikenal karena pengembangan karakternya yang mendalam dan tema sosial yang kuat, sering menggambarkan kehidupan kelas pekerja dan realitas sosial yang kompleks.

Dalam sastra dan perfilman, genre misteri dan drama memiliki daya tarik tersendiri. Genre misteri menekankan pada pemecahan teka-teki melalui investigasi. Cerita dalam genre misteri penuh petunjuk, kejutan, dan alur yang menantang pemikiran serta menjaga minat pembaca. Elemen utamanya mencakup investigasi mendalam, pengumpulan bukti, ketegangan, dan alur tak terduga.

Genre drama fokus pada pengembangan karakter, emosi, dan hubungan antar karakter, sering menggambarkan kehidupan dan kejadian sehari-hari yang memengaruhi mereka. Genre drama mengeksplorasi tema sosial, psikologis, dan moral yang relevan, membangkitkan emosi melalui konflik yang dihadapi karakter. Elemen utamanya meliputi pengembangan karakter kompleks, cerita emosional, tema sosial relevan, dan penceritaan yang realistis. Tentu, silakan berikan teks yang ingin Anda singkatkan.

Banyak pernyataan tentang perilaku laki-laki, seperti "laki-laki tidak boleh menangis" atau "laki-laki harus jahat," mencerminkan maskulinitas beracun. Istilah ini merujuk pada struktur sosial patriarki yang mengasosiasikan perilaku tertentu dengan laki-laki, dipandang sebagai maskulinitas beracun yang merugikan pria yang merasa tidak mampu memenuhi standar masyarakat. Orang yang gagal memenuhi harapan sering merasa rendah diri dan lemah, yang dapat menyebabkan masalah serius seperti kesulitan berinteraksi sosial, perasaan terisolasi, depresi, dan bahkan bunuh diri (Carol Harrington, 2021). Penting untuk mengubah persepsi tentang maskulinitas beracun dan memahami bahwa tidak ada cara yang benar untuk menjadi pria. Setiap individu memiliki sifat unik seperti kelembutan, ketangguhan, kejantanan, atau kewanitaan, yang merupakan bagian dari keberagaman manusia. Kita tidak berhak menghakimi mereka (Carol Harrington, 2021). Menangis adalah hal yang normal bagi pria dan wanita. Perkembangan teknologi saat ini dapat

menimbulkan masalah yang tidak diinginkan, sehingga penulis ingin mengangkat isu sosial sebagai referensi untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam menggunakan teknologi. Menyampaikan permasalahan sosial terkait kecerobohan dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam bertindak, mencegah terulangnya kesalahan di masa depan. Perkembangan teknologi menyebabkan informasi menyebar cepat, membuat orang kesulitan membedakan keaslian informasi. Penulis akan membahas dampak pemikiran instan dan keputusan cepat melalui proyek film pendek tahun terakhirnya. Tentu! Silakan berikan teks yang ingin Anda persingkat.

METODE PENCIPTAAN

Program MBKM TA dilaksanakan secara luring dan daring oleh mahasiswa dan akan melaksanakan project di tempat mitra berupa karya film fiksi yang berjudul "TROLL". Metode yang akan dilaksanakan yaitu: pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pra-Produksi

A. Diskusi Naskah Dengan Penulis Naskah

Sutradara berperan sebagai penerjemah naskah ke semua divisi, Ditahap ini Peran sutradara sangat penting dan krusial. Sutradara harus bisa membuat semua divisi paham apa yang ingin disampaikan oleh penulis naskah dan visi sutradara.

B. Disukusi Dengan Tim

Di fase ini penulis berkoordinasi dengan DOP, Penata Suara, Penata Artistik, dan Editor mengenai penggambaran naskah.

C. Pembuatan Shootlist

Di fase ini penulis dengan dop membuat shootlist sesuai konsep penulis mulai dari frames size, type shot, dan angle camera yang akan menjadi landasan saat proses produksi.

D. Casting

Penulis Bersama casting director dimana peran casting director sendiri bertugas dalam mencari orang-orang yang berbakat dalam memerankan sebuah peran dalam film. Aktor yang dipilih memiliki bakat dalam bidang akting maupun theater.

E. Reading Dan Rehersal

Di fase ini penulis berdiskusi dengan para aktor mengenai pengadeganan dan dialog pada naskah.

F. Persiapan Produksi

Di fase ini penulis dengan dop membuat shootlist kemudian penulis dengan penata artistik melakukan scouting. Setelah itu Penulis Bersama tim produksi membuat videoboard sebagai acuan selama produksi berlangsung.

G. Persiapan Teknis

pada fase ini penulis beserta tim produksi menyiapkan peralatan kamera, pencahayaan, dan suara serta mengatur jadwal syuting.

Produksi

- A. Penyutradaraan Aktor:
Penulis Mengarahkan aktor dalam setiap adegan untuk memastikan penampilan mereka sesuai dengan visi penulis .
- B. Kontrol Kualitas:
Penulis mengecek setiap pengambilan gambar untuk memastikan kualitas visual dan audio sesuai standar yang sudah disepakati sebelumnya.
- C. Kolaborasi dengan seluruh divisi: Penulis akan berkoordinasi dengan asisten sutradara sebagai jembatan antara penulis dengan seluruh divisi dan memastikan semua ekspektasi penulis sudah tercapai dalam setiap adegan.

Pasca Produksi

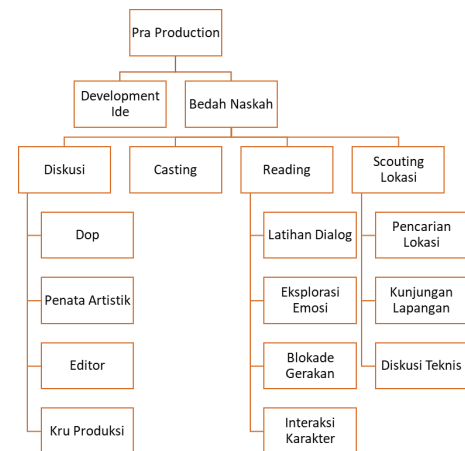
- A. Pada tahap editing offline, film akan disusun oleh editor sesuai dengan naskah film. Saat proses shooting, peran penting dalam pemilahan data film berada pada pencatatan script continuity. Script continuity mempermudah editor dalam memilah data film, sehingga tahap editing lebih efisien waktu, tenaga dan pikiran. Sutradara berperan penting dalam mendampingi editor pada tahap pasca produksi ini, melalui tahap awal editing offline. Karena visi sutradara harus tersampaikan oleh editor.
- B. Setelah melalui tahapan editing offline, maka film memasuki tahap rough cut.
- C. Setelah sutradara puas akan hasil rangkaian alur pada editing offline, maka sutradara berhak mengunci alur film tersebut atau disebut dengan picture lock. Setelah film pada tahap picture lock, maka film akan memasuki tahap online.
- D. Pada tahap editing online, salah satu tahapan tersebut yaitu proses pewarnaan citra atau gambar, disebut dengan coloring atau color grading. Proses coloring ini bertujuan agar exposure, warna mood, tone, dan color palate pada film selaras dengan visi sutradara. Melalui warna film memiliki makna, karena warna

berperan sebagai narasi dan warna tersirat akan psikologis.

- E. Jadi Audio mixing merupakan penggabungan beberapa audio sehingga menjadi rangkaian alur dimana audio sinkron dengan citra atau gambar.
- F. Peran musik pada film sangat berpengaruh besar dalam menghidupkan suasana dalam cerita di film. Musik scoring terdiri dari instrument music, dimana berperan membangun mood dan menambah pengalaman menonton oleh audience, sehingga film terasa lebih hidup.
- G. Setelah tahapan editing film selesai, maka tahapan selanjutnya adalah proses rendering. Proses rendering merupakan proses tahap akhir sehingga dapat dipastikan film telah mencapai hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan Proyek Independen, yaitu berupa karya film pendek Drama Misteri, sutradara memiliki tanggung jawab yang besar pada keseluruhan produksi pada film ini Adapun beberapa tahapan yang dilalui oleh penulis, yaitu :



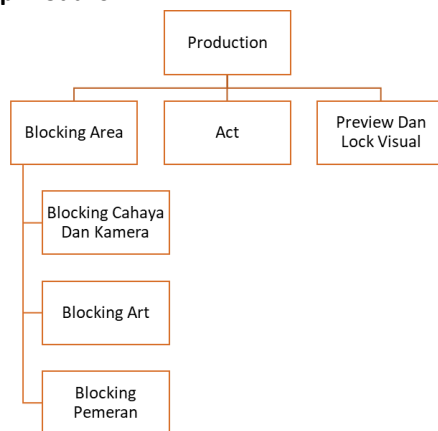
Tahap Praproduksi

Pada tahap ini penulis melakukan tahapan sebelum menuju fase produksi, Adapun tahapan yang dilalui penulis, yaitu :

- A. *Development Ide*
Pada tahapan ini penulis melakukan brainstorming bersama tim produksi untuk menentukan tema cerita yang akan diangkat
- B. *Bedah Naskah*
Pada tahapan ini penulis melakukan pembedahan naskah bersama tim produksi untuk memahami elemen penting dalam cerita

- C. Diskusi
Kemudian penulis melakukan diskusi bersama tim, setelah itu penulis melakukan diskusi bersama tim keseluruhan
- D. Casting
Penulis melakukan casting untuk menentukan pemeran yang sesuai dengan karakter yang diinginkan dan tetap dengan visi kreatif yang telah dibuat
- E. Reading
Pada tahapan ini penulis melakukan reading kepada pemain yang telah dipilih agar pemain dapat memahami alur cerita, karakter, dan dialog
- F. Scouting
Scouting Lokasi adalah proses pencarian dan peninjauan lokasi-lokasi yang akan digunakan untuk syuting film atau produksi lainnya. Tujuan dari scouting lokasi adalah untuk menemukan tempat yang sesuai dengan kebutuhan naskah, visual, dan teknis produksi. Proses ini biasanya melibatkan sutradara, produser, dan manajer lokasi.

Tahap Produksi



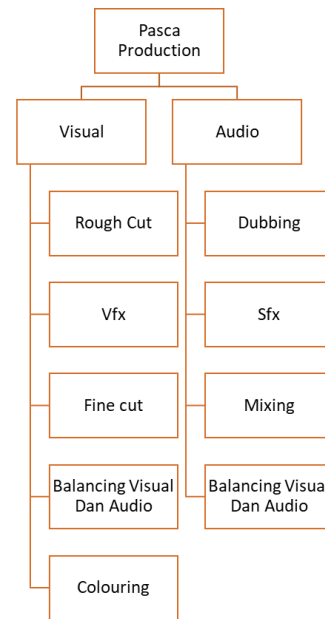
Pada tahap produksi film pendek "Troll", proses syuting dilakukan selama 2 hari. Proses produksi meliputi proses pengambilan gambar dan perekaman suara melalui teknis yang sudah dipersiapkan sebelumnya melalui proses tahapan pra-produksi kemudian dituangkan dan direalisasikan pada proses produksi.

Selama proses syuting, sutradara memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana dan visinya

Tahap Pascaproduksi

Pada tahap pasca-produksi, penulis melakukan cek pada proses editing yang dilakukan editor. Proses editing dilakukan di Studio luar kotak dengan

melakukan diskusi yang intens dengan editor dalam merealisasikan naskah.



proses rough cut Sutradara memilih adegan-adegan yang paling sesuai dengan visi naratif film dari sejumlah footage yang telah direkam. Bersama editor, sutradara menyusun adegan-adegan tersebut dalam urutan yang logis dan koheren, membentuk struktur cerita dasar. Pada tahap ini, banyak footage yang masih mentah dan panjang adegannya sering kali lebih lama dari yang akan digunakan dalam versi final.

Sutradara dan editor memotong adegan-adegan ini untuk menciptakan alur yang lebih dinamis. pembuatan visual effect editing, sutradara berperan dalam memastikan efek visual yang dihasilkan sesuai dengan visi kreatif film.

Sutradara memastikan bahwa pengisian suara sinkron dengan gerakan bibir dan tindakan di layar. proses pengeditan efek suara , sutradara memastikan bahwa suara yang dihasilkan mendukung dan memperkuat pengalaman menonton.

sutradara memastikan bahwa efek suara sinkron dengan visual, sehingga suara yang dihasilkan tampak alami dan harmonis dengan Tindakan dilayar. Suara: Sutradara terlibat dalam proses mixing suara, di mana semua elemen audio dicampur menjadi satu track audio yang koheren, memastikan bahwa efek suara tidak mengganggu dialog atau musik, tetapi mendukung keseluruhan pengalaman menonton.

tahap fine cut, Sutradara memastikan alur cerita sudah benar-benar kuat dan koheren. Sutradara bekerja dengan editor untuk mengatur

timing setiap adegan dengan presisi. Sutradara meninjau kinerja aktor dalam setiap adegan dan memastikan bahwa ekspresi, gerakan, dan dialog semuanya sesuai dengan visi kreatif.

proses colouring , Sutradara bekerja sama dengan colorist untuk menentukan tampilan visual yang diinginkan untuk film. Ini mencakup warna, kontras, saturasi, dan keseluruhan mood yang ingin dicapai. Sutradara memilih palet warna yang akan digunakan untuk menciptakan konsistensi visual di seluruh film. Warna-warna ini harus mendukung cerita dan karakter, serta menggambarkan emosi dan suasana yang diinginkan. Sutradara memastikan bahwa ada konsistensi visual di seluruh film. Ini termasuk menjaga keseragaman warna dan pencahayaan antara adegan yang berbeda, sehingga tidak ada yang tampak mencolok atau tidak cocok.

Estetika Karya

Penulis disini berfokus dalam bidang sebagai sutradara. Dalam hal ini bagaimana proses adaptasi konsep yang sudah dibahas diterapkan pada film kedalam bentuk audio visual. Psikologi tokoh disini direpresentasikan oleh lensa kamera, pergerakan kamera, artistik, tata lampu, maupun audio dalam setiap adegan.

Scene 2



Gambar 1 Scene 2

(Sumber : Wayan Ari Pramana, 2024)

Adegan pada scene 2 memperlihatkan bahwa tokoh mira dan sukma sangat pro terhadap feminisme hingga menutup mata saat kasus yang biasanya terjadi ke perempuan akhirnya terjadi juga pada laki-laki. Hal ini memberikan tanda kepada penonton bahwa sukma yang akan menjadi pahlawan di masa yang akan datang. Pencipta dan aktor berkolaborasi dalam membuat improvisasi dalam menerapkan dialek denpasar membuat penonton merasa kedekatan dengan para tokoh tersebut.

Scene 4



Gambar 2 Scene 4

(Sumber : Wayan Ari Pramana, 2024)

pada scene 4 memperlihatkan Sukma yang ingin membalas salah satu komentar di thread Nyoman, sedangkan Mira sedang mengscroll tiktok disebelah Sukma sampai ada 1 video muncul yang membahas tentang kasus nyoman, tanpa disangka nyoman bunuh diri akibat mendapatkan hujan hujatan, setelah itu terdapat notif masuk di hp Sukma yang membuat Mira merasa terancam dan ketakutan.

Pencipta dan aktor berkolaborasi dalam membuat improvisasi dalam menerapkan dialek denpasar membuat penonton merasa kedekatan dengan para tokoh tersebut, Ikatan emosional mira dan sukma semakin tergambar pada scene . Pencipta berkolaborasi dengan aktor sukma untuk membuat gesture tomboy dan cara bertutur sukma mendekati pria.

Scene 9



Gambar 3 Scene 9

(Sumber : Wayan Ari Pramana, 2024)

Pada scene ini penulis mengungkap dalang sebenarnya dari kasus nyoman, hal ini membuat penonton merasa terkecoh dan bukannya menaruh simpatin ke korban sebenarnya yaitu mira, mereka malah menaruh simpati kepada sukma yang digadang-gadang menjadi pahlawan, malah dalang sebenarnya. Merepresentasikan bahwa orang yang kita percayapun masih bisa menusuk kita dari belakang, kita seharusnya waspada terhadap semua hal yang ada di dunia ini dan tidak terlalu menaruh seluruhh kepercayaan kepada orang yang

sangat kita dekat dengan kita.

Penerapan gaya penyutradaraan Mike Leigh pada scene ini adalah berkolaborasinya pencipta dan aktor Mira dalam menciptakan gesture dan mimik karakter Mira yang dapat menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada penonton tanpa adanya dialog.

Keotentikan Karya

Dari masa ke masa, keotentikan suatu karya memiliki ciri khasnya masing-masing mulai dari segi estetikanya, penyampaian konsep dan penataan artistiknya. Orisinalitas sebuah karya akan dinilai dari seberapa banyak orang yang sudah mengangkat tema tersebut dan seberapa sering hal-hal tersebut muncul di media sosial, penulis menggunakan karya film *Like & Share* sebagai referensi karena film tersebut mengangkat tema kekerasan seksual pada wanita, namun sebagai pembeda dalam film fiksi *Troll* penulis mengangkat kekerasan seksual pada pria, dan dibarengi dengan isu sosial yang sering terjadi dimasyarakat yaitu *toxic masculinity*, membuat ide karya ini menjadi memiliki keunikannya tersendiri. Maka dari itu penulis mengembangkan ide tersebut menjadi suatu karya film pendek fiksi yang berjudul *Troll*.

KESIMPULAN

Penerapan Gaya penyutradaraan Mike Leigh melibatkan kolaborasi erat dengan para aktor untuk menciptakan karakter yang mendalam dan realistis, sering kali tanpa naskah lengkap di awal. Dalam setiap filmnya, Leigh mengeksplorasi kehidupan sehari-hari dan isu-isu sosial dengan cara yang jujur dan penuh empati, menghadirkan cerita yang terasa otentik dan menyentuh hati.

Penerapan penyutradaraan yang diterapkan dalam film fiksi *Troll* terlihat dalam pemilihan isu yang tabu tetapi sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran di masyarakat bahwa pelecehan seksual tidak hanya bisa terjadi ke perempuan, laki-laki pun bisa menjadi korban pelecehan seksual. Banyak kasus pelecehan seksual laki-laki yang ujungnya hanya menjadi olok-olokan masyarakat dan mengarah pada *toxic masculinity*. Melalui karakter Mira dan Sukma penulis ingin membangun kesadaran bahwa pentingnya peduli dengan keadaan sekitar dan jangan terlalu menilai kepribadian orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction* (10th ed.). McGraw-Hill Education
- Cousins, M. (2011). *The Story of Film: An Odyssey*. Pavilion Books.

Gina, S. N. (2022). *Eksplorasi Identitas dalam Film Like & Share*. Jakarta: Yayasan Perfilman Indonesia.

Leuwol, B. L., Muhsin, F., & Wijayanto, A. (2020). *Implementasi Program Kampus Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 3(1), 45–57.

Leigh, M. (2025). *Realism in Film Direction: Case Studies of Naked and Secrets & Lies*. British Film Institute.

Monaco, J. (1977). *How to Read a Film: The World of Movies, Media, and Multimedia*. Oxford University Press.

Murch, W. (1995). *In the Blink of an Eye: A Perspective on Film Editing*. Silman-James Press.

Noer, G. S. (2023). *Tantangan Digitalisasi dalam Perfilman Indonesia*. *Jurnal Teknologi dan Seni*, 9(4), 29–42.

Pratama, D. (2023). *Realisme Sosial dalam Film Fiksi Indonesia*. *Jurnal Seni Media*, 12(1), 90–110.

Rea, P. W., & Irving, D. K. (2010). *Producing and Directing the Short Film and Video* (4th ed.). Focal Press.

Ramadhan, H. N., & Hendiawan, T. (2019). *Peran Kreatif Sutradara dalam Film Indonesia*. *Jurnal Film dan Televisi*, 12(2), 78–89.

Rohman, M. (2024). *Isu Sosial dalam Era Digital*. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 5(1), 33–45.

Susilo, B. (2023). *Strategi Distribusi Film di Era Digital*. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 8(1), 22–35.

SUMBER INTERNET

LuarKotakProduction.Instagram.(2016).

https://www.instagram.com/luarkotak_production/?hl=en

Mikoo Animation, 2020, *Toxic masculinity* - Apa Itu *Toxic masculinity* dan Apa Dampak Orang Yang Terkena *Toxic masculinity* ? Youtube. Referensi:

<https://youtu.be/jBxArHvVGKo?si=tOpIzeaiTegkmKk5>